

## Menumbuhkan Budaya Religius: Pendekatan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter

Nur Fajri<sup>1</sup> Ardianto<sup>2</sup> Maidatus Sholihah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas KH. Abdul Chalim; [fajriyusuf14@gmail.com](mailto:fajriyusuf14@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik; [ardianto@insida.ac.id](mailto:ardianto@insida.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; [maidatus.sholihah16@gmail.com](mailto:maidatus.sholihah16@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

Teacher Strategy,  
Religious Culture,  
Islamic Religious Education,  
Student Character.

---

#### *Article history:*

Received 2025-07-15

Revised 2025-09-22

Accepted 2025-10-03

---

### ABSTRACT

This study examines the strategy of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering a religious culture in students at MIN 11 Banda Aceh. This research is a qualitative study with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of PAI teachers, madrasah heads, and students in grades II, V, and VI, totaling 73 people. The results showed that PAI teachers instill a religious culture through habituation strategies, exemplary motivation, and open communication. The three central values developed include honesty, humility, and discipline. The value of honesty is instilled through teacher examples and contextual Islamic stories. The value of humility is strengthened through the 5S culture (smile, greeting, greeting, politeness, courtesy), visual media such as posters, and community involvement. Meanwhile, the value of discipline is developed through scouting activities, exemplary teachers, and persuasive approaches to enforcing rules. The study also found several internal obstacles, such as limited worship facilities and low student interest, and external, such as lack of communication with student guardians and the negative influence of digital media. This study recommends the need for synergy between madrasah, parents, and the community to support the implementation of a religious culture. Madrasahs are also advised to strengthen religious facilities and conduct character development more sustainably and participatory manner. This study is expected to be a reference in developing Islamic character education strategies in primary madrasahs.

*This is an open-access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Nur Fajri

Universitas KH. Abdul Chalim; [fajriyusuf14@gmail.com](mailto:fajriyusuf14@gmail.com)

---

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa yang menentukan kualitas dan karakter generasi muda (Danuwara & Giyoto, 2024; Syarifah & Kubra, 2024). Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemajuan pendidikan yang dimilikinya (Nasrudin dkk., 2025; Wahib, 2025). Namun, pendidikan tidak seharusnya hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai keagamaan agar tercermin dalam perilaku peserta didik yang berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut diharapkan membentuk perilaku Islami, kepatuhan terhadap syariat, serta kemampuan membedakan mana yang baik dan buruk (Akhyar dkk., 2024; Amalia dkk., 2024; Muhajir dkk., 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, melainkan juga membina spiritualitas dan akhlak (Kholik dkk., 2024; Lesnida dkk., 2022; Permadi dkk., 2025). Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga akhlak menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam. Namun, dalam realitas modern saat ini, kemajuan teknologi dan arus budaya global telah membawa pengaruh negatif yang signifikan terhadap moralitas siswa, seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, perilaku yang tidak santun, dan rendahnya integritas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama (Fathoni dkk., 2024; Salamah dkk., 2025).

Salah satu strategi dalam mengatasi krisis moral ini adalah melalui pembentukan budaya religius di lingkungan madrasah (Hasan dkk., 2024; Muhith dkk., 2023). Budaya religius merupakan hasil dari pembiasaan kegiatan keagamaan secara terus-menerus sehingga tercipta lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas (Silahuddin dkk., 2025; Solechan, 2025). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan peserta didik.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan bercirikan keagamaan seharusnya tidak hanya menekankan pencapaian akademik, melainkan juga menjadi pusat pembinaan akhlak. Namun dalam praktiknya, tidak semua madrasah mampu menjalankan peran ini secara konsisten (Azizah & Mardiana, 2024; Sulaeman, 2024). Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru PAI, menjadi sangat sentral dalam menanamkan budaya religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang berkesinambungan. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji strategi-strategi yang digunakan oleh guru PAI di MIN 11 Banda Aceh dalam menumbuhkan budaya religius di kalangan siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroati tema yang serupa dengan fokus dan konteks berbeda. Misalnya, (Lapasere dkk., 2025) meneliti implementasi budaya religius di SMP Negeri 2 Diwek melalui pembiasaan shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. (Lesnida dkk., 2022) lebih menekankan pada strategi pengembangan budaya religius dalam lingkup kelembagaan. Sementara itu, (Tarlum dkk., 2024) menekankan pentingnya internalisasi budaya religius sebagai nilai yang melekat dalam diri peserta didik. Penelitian Ningsih (2020) mengkaji strategi penanaman nilai keagamaan dalam tiga program utama, dan (Hakim dkk., 2024; Lubis dkk., 2023) meneliti strategi yang diterapkan kepada siswa tunarungu di SLB. Meskipun beragam, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroati strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius di jenjang madrasah ibtidaiyah, khususnya di MIN 11 Banda Aceh.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengungkap strategi yang diterapkan oleh guru PAI di MIN 11 Banda Aceh dalam membangun budaya religius melalui program-program seperti 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), tadarrus al-Qur'an, pembacaan Yasin, kultum, hafalan surah, dan pelajaran akhlak. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi yang digunakan dan menganalisis faktor-faktor penghambat dalam proses penanaman budaya religius. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan agama Islam di tingkat dasar.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Menurut (Creswell, 2014), pendekatan kualitatif berorientasi pada gejala alamiah dan bersifat naturalistik, sehingga tidak dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Studi ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan budaya religius di MIN 11 Banda Aceh. Metode ini bersifat deskriptif karena menggambarkan secara sistematis dan faktual fakta-fakta lapangan. Sebagai penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci dalam seluruh proses penelitian. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul dan penganalisis data, serta pelapor hasil penelitian. Dengan demikian, keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menggali dan mengolah data.

Penelitian ini mengandalkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru PAI dan siswa-siswi MIN 11 Banda Aceh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guru PAI dipilih karena mereka merupakan subjek utama dalam penerapan strategi religius. Siswa kelas I sampai VI menjadi informan tambahan untuk mengevaluasi implementasi budaya religius. Data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis seperti identitas sekolah, foto kegiatan, laporan pembiasaan, dan arsip lainnya yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran, evaluasi, dan interaksi siswa-guru dalam konteks pembiasaan budaya religius di MIN 11 Banda Aceh (Creswell, 2010). Pengamatan dilakukan secara independen menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi visual. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru PAI, dan siswa untuk memperoleh data yang mendalam (Arikunto, 2010). Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan strategi guru PAI melalui dokumen seperti jadwal kegiatan diniyah, buku pembiasaan siswa, kurikulum PAI, dan notulensi rapat yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari (Miles dkk., 2014), yang meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung, reduksi data dengan menyederhanakan dan mengorganisir data ke dalam bentuk tertulis, penyajian data dalam bentuk matriks dan subtema dengan sistem coding, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi berdasarkan temuan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru PAI, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini dilakukan secara berulang untuk menjamin kredibilitas dan akurasi temuan penelitian di MIN 11 Banda Aceh.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### Findings

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 11 Kota Banda Aceh, salah satu dari dua belas madrasah di wilayah tersebut. MIN 11 memiliki komitmen tinggi dalam mencetak lulusan yang unggul secara akademik dan religius, dengan dukungan sarana prasarana yang memadai. Secara historis, madrasah ini bermula sebagai sekolah dasar Islam swasta yang didirikan oleh Yayasan Masjid Jamik Silang pada tahun 1993 dan mengalami perkembangan signifikan dari segi jumlah siswa maupun fasilitas.

MIN 11 terletak strategis di Gampong Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Besar, serta diapit oleh dua kampus besar di Aceh yaitu UIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala. Madrasah ini dikelilingi oleh institusi pendidikan dan memiliki akses lingkungan pendidikan yang kondusif.

Fasilitas yang tersedia di MIN 11 antara lain 17 ruang kelas, ruang administrasi, perpustakaan, mushalla, lapangan olahraga, UKS, dan ruang pendukung lainnya. Dengan jumlah siswa mencapai 1.518 orang dan didukung oleh 34 guru, proses pembelajaran berjalan secara menyeluruh, mencakup pelajaran umum dan agama serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan budaya religius siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden utama terdiri dari guru PAI dan 73 siswa dari tiga jenjang kelas, yaitu kelas II, V, dan VI, yang dipilih secara purposif. Komposisi siswa terdiri dari 37 laki-laki dan 36 perempuan. Informasi diperoleh melalui pengamatan kegiatan belajar, wawancara mendalam, serta telaah dokumen internal madrasah. Berdasarkan hasil temuan, MIN 11 Banda Aceh menjalankan sejumlah program religius yang konsisten dan terstruktur. Program tersebut mencakup pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), tadarrus Al-Qur'an setiap pagi, kultum, hafalan surah pendek, serta pembelajaran kitab kuning dan praktik shalat Dhuha berjamaah setiap hari, yang semuanya bertujuan untuk membentuk karakter religius dan akhlak mulia siswa secara komprehensif (Observasi 2024).

Penelitian ini berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan budaya religius siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden utama terdiri dari guru PAI dan 73 siswa dari tiga jenjang kelas, yaitu kelas II, V, dan VI, yang dipilih secara purposif. Komposisi siswa terdiri dari 37 laki-laki dan 36 perempuan. Informasi diperoleh melalui pengamatan kegiatan belajar, wawancara mendalam, serta telaah dokumen internal madrasah.

Berdasarkan hasil temuan, MIN 11 Banda Aceh menjalankan sejumlah program religius yang konsisten dan terstruktur. Program tersebut mencakup pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), tadarrus Al-Qur'an setiap pagi, kultum, hafalan surah pendek, serta pembelajaran kitab akhlak. Peran guru PAI sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan menjadi kunci dalam keberhasilan program ini.

Dalam konteks strategi penanaman nilai religius, penelitian menemukan tiga nilai utama yang ditanamkan secara intensif, yakni kejujuran, rendah hati, dan kedisiplinan. Strategi penanaman kejujuran dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, keterbukaan dalam komunikasi, serta pemberian motivasi melalui cerita islami. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah, Ibu Dahrina:

*“Dalam mewujudkan budaya religius jujur, bagi saya yakni tentang bagaimana menyikapi anak yang melanggar peraturan atau misalkan terlambat datang ke sekolah. Saya tidak akan memberikan hukuman yang membuat siswa merasa takut kepada kita, tetapi lebih menanyakan alasannya agar siswa tersebut mau berkata jujur dan mengakui kesalahannya.”* (Wawancara, 18 Juli 2023).

Nilai rendah hati ditanamkan melalui penerapan budaya 5S yang konsisten, penguatan melalui materi pembelajaran PAI, dan keterlibatan masyarakat sekitar sekolah. Guru PAI, Ibu Novamaulida, menyampaikan:

*“Strategi saya dalam membentuk sikap rendah hati adalah dengan memberi cerita-cerita teladan tentang akhlak Nabi dan mengaitkannya dengan kehidupan siswa sehari-hari.”* (Wawancara, 18 Juli 2023).

Sementara itu, nilai kedisiplinan dikembangkan melalui keteladanan guru, pembiasaan mematuhi peraturan, pembinaan dalam kegiatan pramuka, serta penyampaian materi yang relevan secara keagamaan. Seperti disampaikan oleh wali kelas V, Ibu Indra Mardiani:

*“Hal yang paling mendasari anak untuk mau disiplin adalah sikap guru. Dengan memberi contoh seperti datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan sekolah, anak akan terbiasa dan termotivasi untuk bersikap disiplin.”* (Wawancara, 20 Juli 2023).

Penelitian juga mengidentifikasi sejumlah hambatan dalam penerapan budaya religius, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan internal meliputi keterbatasan fasilitas ibadah, kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai religius, serta rendahnya minat siswa dalam berperilaku positif. Hambatan eksternal mencakup kurangnya komunikasi antara madrasah dan wali murid, pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, serta dampak negatif teknologi terhadap interaksi dan aktivitas keagamaan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru dalam menanamkan budaya religius bergantung pada integrasi antara pembiasaan, keteladanan, motivasi, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

## Discussion

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan budaya religius di MIN 11 Banda Aceh, mengingat pentingnya pembentukan karakter dan moralitas siswa sejak dini (Aprinda dkk., 2020; Salamah dkk., 2025). Fokus penelitian ini adalah pada metode-metode inovatif yang digunakan guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari madrasah, serta bagaimana upaya tersebut berkorelasi dengan pembentukan akhlak siswa (Muslih, 2021). Studi ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi tersebut, termasuk peran teknologi digital dalam memfasilitasi atau menantang penanaman nilai-nilai akhlak di era milenial (Arif dkk., 2025; Rachman dkk., 2024).

Diskusi Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan budaya religius di MIN 11 Banda Aceh tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga sangat aplikatif dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Strategi tersebut mencakup pendekatan pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, serta komunikasi yang terbuka antara guru dan peserta didik. Ketiga nilai utama yang ditanamkan secara konsisten adalah kejujuran, rendah hati, dan kedisiplinan, yang dalam implementasinya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal lingkungan sekolah.

Nilai kejujuran merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Dalam praktiknya, para guru di MIN 11 tidak sekadar mengajarkan kejujuran sebagai konsep normatif, tetapi mempraktikkannya melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas (Lickona, 2022), yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pembelajaran langsung (*habituation*) dan *role model* yang konsisten. Guru menjadi teladan utama yang dijadikan panutan oleh siswa, sebagaimana dijelaskan oleh kepala madrasah: "Sikap religius tertanam dalam diri siswa melalui suatu proses dan tidak seketika." Dalam konteks ini, kejujuran ditanamkan secara bertahap melalui interaksi harian yang hangat, seperti saat siswa terlambat datang ke sekolah dan guru menanggapi dengan pendekatan empatik tanpa hukuman yang mengintimidasi, tetapi justru mengarahkan siswa untuk mengakui kesalahan secara jujur.

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan wali kelas II, yang menyatakan pentingnya pembiasaan jujur dalam konteks pembelajaran, misalnya ketika siswa tidak mengerjakan tugas. Guru secara aktif menanamkan pemahaman bahwa kebohongan adalah tindakan tercela dalam Islam (Fahrudin & Warti'ah, 2023; Nurdin dkk., 2024; Sintasari dkk., 2024). Strategi lain yang digunakan guru adalah membangun keterbukaan emosional antara guru dan siswa. Dalam interaksi harian, siswa diajak untuk menyampaikan alasan yang sebenarnya atas keterlambatan atau ketidakhadiran mereka, serta diajarkan untuk melaporkan barang temuan kepada guru, yang secara psikologis membantu internalisasi nilai jujur.

Dalam kerangka teoritis, strategi ini mengacu pada pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan agama Islam, yang melihat siswa sebagai subjek aktif dalam membangun makna atas ajaran agama melalui pengalaman dan refleksi. Guru tidak sekadar menjadi informan doktrinal, tetapi fasilitator yang membimbing siswa dalam proses internalisasi nilai.

Sikap rendah hati atau *tawadhu* juga ditanamkan secara konsisten melalui budaya 5S (*senyum, sapa, salam, sopan, santun*). Nilai ini memiliki implikasi sosial yang sangat penting dalam membangun hubungan harmonis antarpeserta didik, guru, dan masyarakat sekitar. Dalam pengamatan peneliti, budaya 5S tidak hanya menjadi slogan kosong, tetapi telah menjadi kebiasaan nyata di lingkungan MIN 11. Hal ini sejalan dengan gagasan tentang *hidden curriculum* yang dikemukakan oleh Philip Jackson, yaitu bahwa nilai-nilai moral dan sosial dapat ditanamkan melalui interaksi sehari-hari yang tidak tertulis dalam silabus formal.

Guru berperan sebagai figur sentral dalam mewujudkan pembiasaan tersebut. Melalui keteladanan sederhana seperti menyapa siswa dengan senyum dan jabat tangan setiap pagi, serta memberi salam kepada semua orang yang lebih tua, siswa secara perlahan terbiasa menerapkan nilai rendah hati dalam berbagai konteks. Bahkan, masyarakat sekitar turut menjadi mitra aktif dalam pembinaan karakter, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru: "Kami bekerja sama dengan warga sekitar sekolah jika ada siswa yang berbuat salah, warga juga turut memberikan nasihat."

Penguatan nilai ini juga didukung oleh aspek visual seperti poster dan slogan yang dipasang di lingkungan madrasah. Simbol-simbol visual ini menjadi media internalisasi nilai yang efektif, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret menurut teori Piaget. Simbolisasi ini membantu memperkuat pesan moral yang telah disampaikan guru secara verbal.

Adapun nilai kedisiplinan, ditanamkan melalui keteladanan guru dalam mematuhi jadwal, berpakaian rapi, dan mengikuti setiap kegiatan sekolah secara tertib. Guru juga memberikan penghargaan sebagai bentuk *reinforcement positif* kepada siswa yang konsisten menunjukkan perilaku disiplin. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik Skinner yang menekankan pentingnya *reinforcement* dalam membentuk perilaku. Namun demikian,

pendekatan yang digunakan guru tetap humanis dan tidak represif. Sebaliknya, siswa yang melanggar disiplin diberikan pendekatan persuasif melalui nasihat personal, bukan melalui hukuman fisik atau stigmatisasi (Sintasari dkk., 2024).

Dalam penguatan nilai kedisiplinan, kegiatan kepramukaan menjadi strategi unggulan yang dinilai sangat efektif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pelatihan kedisiplinan secara teoritis, tetapi juga dalam bentuk praktik langsung seperti baris-berbaris, upacara, dan kegiatan lapangan. Keikutsertaan aktif siswa dalam pramuka menjadi cerminan bahwa pembinaan kedisiplinan di MIN 11 telah menyatu dalam kehidupan keseharian siswa, bukan sekadar formalitas kurikulum.

Namun demikian, efektivitas strategi-strategi ini tidak terlepas dari sejumlah kendala. Kendala internal meliputi keterbatasan fasilitas seperti mushalla yang digunakan sebagai ruang kelas karena keterbatasan ruangan (Kardi dkk., 2023). Ini tentu mengurangi frekuensi kegiatan ibadah berjamaah yang seharusnya menjadi salah satu pilar pembinaan karakter religius. Selain itu, masih ditemukan siswa yang belum memahami nilai-nilai keagamaan secara utuh, sebagaimana dinyatakan oleh guru PAI: "Mereka bisa menjawab bila ada pertanyaan tetapi tidak melaksanakan atau mengamalkannya."

Kendala lain adalah rendahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan positif, terutama di kalangan peserta didik usia dini. Hal ini dapat dikaitkan dengan tahap perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg, di mana anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung masih berada pada tahap konvensional awal, yang membutuhkan penguatan berkelanjutan dari lingkungan sosial.

Faktor eksternal yang turut menjadi tantangan adalah kurangnya komunikasi efektif antara madrasah dan wali murid. Banyak orang tua yang tidak hadir dalam rapat madrasah karena faktor jarak atau kesibukan kerja. Hal ini menghambat sinergi dalam pembentukan karakter siswa, karena pendidikan karakter idealnya merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah, terutama dalam konteks pergaulan bebas dan konten negatif di media sosial, menjadi ancaman tersendiri. Dalam wawancara dengan guru, ditemukan bahwa banyak siswa yang menghabiskan waktu di luar sekolah dengan gawai tanpa kontrol, bahkan saat liburan. Ketergantungan ini menurunkan frekuensi interaksi sosial dan spiritual anak dengan keluarga maupun lingkungan sekitar, yang akhirnya berdampak pada keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, pihak madrasah telah melakukan berbagai upaya, termasuk menyusun strategi pembinaan secara personal terhadap siswa yang dinilai belum memahami pentingnya budaya religius. Guru-guru diberikan tanggung jawab pembinaan berbasis kelompok kecil atau individual yang difokuskan pada penguatan sikap spiritual dan sosial.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan budaya religius di MIN 11 Banda Aceh telah berjalan secara sistematis dan holistik. Strategi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil sinergi antara berbagai pendekatan pedagogis, keterlibatan sosial, dan dukungan lingkungan. Pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan keterlibatan masyarakat menjadi pilar utama dalam membentuk kepribadian religius siswa. Implementasi strategi ini juga mencerminkan nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama proses pendidikan.

Keberhasilan strategi ini tentu membutuhkan dukungan berkelanjutan, tidak hanya dari guru dan kepala madrasah, tetapi juga dari orang tua dan masyarakat. Untuk itu, perlu dilakukan pendekatan yang lebih kolaboratif dan partisipatif dalam setiap program

pembinaan karakter religius. Harapan ke depan, strategi ini tidak hanya mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di tengah masyarakat.

Selain itu, penelitian ini akan mengkaji dampak era digital terhadap perilaku keagamaan siswa, mengingat tantangan dan peluang yang ditawarkannya dalam penguatan materi Pendidikan Agama Islam (St. Johariyah & Samsuddin, 2024). Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi krusial dalam membimbing peserta didik untuk meminimalkan dampak negatif era digital dan memanfaatkan teknologi secara positif demi pengembangan spiritualitas (Ilmi dkk., 2023; Sholihah dkk., 2025). Hasil investigasi menunjukkan bahwa madrasah ini secara proaktif mengadopsi berbagai program keagamaan yang terstruktur guna menanamkan nilai-nilai Islam, termasuk praktik 5S dan hafalan Al-Qur'an.

Program-program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan spiritual siswa dan pembentukan karakter Islami yang kuat. Tujuannya adalah untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai agama dan etika melalui kegiatan praktik yang berkesinambungan, yang sejalan dengan tuntutan pembentukan karakter di era digital (Hamdi dkk., 2024). Tujuan penelitian ini juga untuk mengidentifikasi inovasi strategi pembelajaran PAI yang diterapkan guru dalam meningkatkan karakter religius siswa, khususnya di tengah disrupsi teknologi informasi (Lestari & 'Izzah, 2021). Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pendidikan agama yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan kontemporer, terutama dalam membimbing siswa untuk menyaring informasi di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam di era digital, sebagaimana dijelaskan dalam metodologi.

Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap praktik-praktik pengajaran dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa di tengah arus informasi digital yang masif (Nasar dkk., 2025). Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, data dikumpulkan untuk menguraikan bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dan diterima oleh siswa, serta bagaimana teknologi diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran PAI (Rugaiyah & Ma'arif, 2025). Lebih lanjut, analisis data juga mengeksplorasi persepsi siswa terhadap efektivitas strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan integritas moral, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari di tengah pengaruh digital.

Metodologi penelitian ini juga melibatkan triangulasi sumber data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi madrasah. Fokus pada studi kasus di MIN 11 ini memungkinkan pemahaman komprehensif mengenai strategi PAI yang efektif dalam konteks pendidikan Islam modern, khususnya dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan berbagai disiplin ilmu (Yusuf dkk., 2024). Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan iman, Islam, dan ihsan, sebagai respons terhadap potensi dekadensi moral di era digital.

Upaya ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dan agama dalam pembentukan karakter. Penelitian ini juga selaras dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang kuat di tengah kemajuan teknologi, agar siswa tidak terjerumus pada kejutan nilai dan budaya modern.

#### 4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam di MIN 11 Banda Aceh dalam menanamkan budaya religius difokuskan pada pembentukan nilai kejujuran, rendah hati, dan kedisiplinan. Strategi tersebut diterapkan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, serta komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa. Nilai kejujuran dibentuk dengan membiasakan berkata benar dan jujur dalam tindakan, nilai rendah hati dikembangkan melalui pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), dan nilai kedisiplinan ditanamkan melalui penegakan aturan, pembinaan melalui kegiatan pramuka, serta contoh nyata dari guru dalam kehidupan sekolah.

Keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru sebagai teladan dan pembimbing. Namun, pelaksanaannya tidak terlepas dari tantangan. Faktor penghambat internal mencakup keterbatasan fasilitas keagamaan seperti mushalla, kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai religius, serta rendahnya minat dalam kegiatan positif. Hambatan eksternal meliputi minimnya komunikasi dengan wali siswa, pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta penggunaan teknologi yang kurang terkontrol di luar jam sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara pihak madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat implementasi budaya religius di lingkungan pendidikan.

Sebagai rekomendasi, madrasah perlu meningkatkan sarana keagamaan dan memperkuat program pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang berkelanjutan. Diperlukan pula pendekatan yang lebih kolaboratif antara sekolah dan keluarga, seperti forum diskusi rutin atau program parenting religius. Untuk pengembangan keilmuan selanjutnya, studi serupa dapat dilakukan di madrasah lain dengan pendekatan kuantitatif atau studi longitudinal guna menilai efektivitas jangka panjang dari strategi penanaman nilai religius terhadap karakter siswa.

#### REFERENCES

- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.97-105>
- Amalia, E. R., M, D. B. I., Khoiriyati, S., Ummah, N., Oviani, M., Kusumawardhani, J., & Umayyah, U. (2024). Bridging Educational Reform and Faith: Evaluating Kurikulum Merdeka's Compatibility with Islamic Values in Madrasahs. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 483–500. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1413>
- Aprinda, I., Amilda, A., & Astuti, M. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(1), 33–38. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i1.6296>
- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Arif, M. A. M. (2025). A Recent Study on Islamic Religious Education Teachers' Competencies in the Digital Age: A Systematic Literature Review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(2), 587–596.
- Azizah, I., & Mardiana, D. (2024). Learning Transformation: Increasing Student Achievement through Discovery Learning. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 155–166. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i2.42>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.

- Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>
- Fahrudin, A. A., & Warti'ah, W. (2023). Manajemen pendidikan karakter disiplin terhadap peserta didik dalam peningkatan mutu pendidikan islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 280–290. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.632>
- Fathoni, A. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 22–39. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Hakim, M. N., Sirojuddin, A., & Apriliyanti, S. B. (2024). Program One Day One Juz: Strategi Budaya Mencintai Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Boarding School. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 126–148. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.75>
- Hamdi, Rizal, S. U., Hikmah, N., Syabrina, M., Sulistyowati, & Mualimin. (2024). Developing Digital-Based Islamic Religious Education Teaching Modules on the Subject Matter of Duha Prayer in Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 131–146. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7520>
- Hasan, M. S., Mujahidin, Azizah, M., & Solechan. (2024). Fostering A Moderate Attitude in Sufi-Based Pesantren Culture. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 171–188. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.66>
- Ilmi, I., Wanayati, S., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Islamic Educational Values as the Core of Character Education. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 7(2), 406–471. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.633>
- Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 37–51. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.11>
- Kholik, M., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>
- Lapasere, S., Julianti, N., Herlina, H., Rizal, R., & Guci, A. A. J. (2025). Pembelajaran Tanggap Budaya (Culturally Responsive Teaching) di Kelas IV Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 98–112. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.859>
- Lesnida, L., Dahlan, Z., & Halimah, S. (2022). Analisis Kompetensi Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis Sistem Kredit Semester. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 356–365. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.294>
- Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Lubis, D. M. R., Siahaan, A., & Salminawati, S. (2023). Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 903–916. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.649>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Muhajir, M., Kultsum, U., Choiri, M. M., Mustonah, S., Kulkarni, H., & Karim, A. (2025). Integrating Multicultural Values to Foster Tolerance and Inclusivity in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 17–32. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>
- Muhith, A., Dwiyono, Y., Munawati, S., Mustofa, A., & Haryanto, S. (2023). Challenges of Islamic Boarding School Organizational Culture in The Millennial Generation and The Digital Era 4.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 457–474. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4231>

- Muslih, M. (2021). The Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Student Morals. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i1.2114>
- Nasar, I., Sarwan, Rahmi, W., Istifadah, Aziz, M. K. N. A., & Partono. (2025). Determinants of Teacher Motivation and Performance: Individual Characteristics, Job, and Organizational Climate. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 99–121. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1635>
- Nasrudin, E., Anwar, S., Suresman, E., Rahmi, U. Q., Hidayatulloh, D. S., & Lokman, F. E. binti A. (2025). Integration of Sustainable Development Goals in Islamic Teaching Materials in Higher Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 17–39. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1266>
- Nurdin, N., Anhusadar, L., Lubis, M., Hadisi, L., & Rijal, M. (2024). Beyond the Chalkboard: Digital Innovations in Islamic Learning through Interactive PowerPoint. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1099–1128. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1637>
- Permadi, B. A., Sain, Z. H., Thelma, C. C., & Alai, A. (2025). Development of Comic-based Akidah Akhlak Teaching Materials on Praiseworthy Morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 384–396. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868>
- Rachman, A., Sunarno, S., Saputra, N., Judijanto, L., Nurhidin, E., & Zamroni, M. A. (2024). Enhancing Teacher Performance Through Millennial Teacher Characteristics, Work Culture, and Person-Job Fit Mediated by Employee Engagement. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 270–289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4636>
- Rugaiyah, & Ma'arif, M. A. (2025). Strengthening Local Wisdom through Pancasila Student Profile-Based PAI Learning for Muslim Students in Bali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 53–70. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.89>
- Salamah, N., Mujiono, & Muslihun. (2025). Curriculum Management to Shape Students' Competence in Knowledge, Religious Values, and Morals. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.90>
- Sholihah, M., Pradana, C. R., & Fatikh, M. A. (2025). Application of Client-Centered Theory Using Positive Regard (Acceptance) Techniques to Manage Anxiety in Students Who Are Studying While Working. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 77–87. <https://doi.org/10.59373/drs.v3i1.38>
- Silahuddin, S., Saiful, S., Ikhwan, M., Zulfikar, T., & Sh, H. (2025). Looking Inside Traditional Islamic Schools: Concerns and Prospects of Learning Culture. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1179>
- Sintasari, B., Lailiyah, N., & Rozaq, A. (2024). Evaluasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.14>
- Solechan, S. (2025). The Role of Local Culture in Preventing Radicalism and Intolerance through the Nyadran Tradition. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 19–32. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.1815>
- St. Johariyah & Samsuddin. (2024). Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Gurutta Education*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33096/jge.v3i2.1787>
- Sulaeman, M. (2024). The Dialectic of Philosophical and Literary Exegesis: Mary's Prophetic Status from the Perspectives of Al-Tabari and Al-Qurthubi. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 167–184. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i2.43>
- Syarifah, S., & Kubra, I. M. (2024). Pembentukan Karakter Al-Quran melalui Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 67–77. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i2.67>

- Tarlam, A., Amaliya, N. F., & Ernawati, E. (2024). Budaya Unik “Munggahan” Menjelang Bulan Ramadhan Di Kabupaten Subang Jawa Barat: Studi Antropologi Al-Qur’an. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 257–270. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1561>
- Wahib, A. (2025). The Role of Subjective Well-Being Mediation in the Test of the Influence of Teaching Competence on the Organizational Citizenship Behavior of Private Junior High School Teachers. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 144–158. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2068>
- Yusuf, M., Tobroni, & Faridi. (2024). Model Pai Multidisipliner Di Madrasah. *Jurnal Paris Langkis*, 4(2), 225–237. <https://doi.org/10.37304/paris.v4i2.14779>